

**LITERATURE REVIEW: EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI CALON PENGANTIN
DAN PERSPEKTIF DALAM AGAMA KATOLIK**

Alfiah Rahma^{1*}, Hadi Pratomo², Pramita Puspaningtyas Putri³, Monika Sani
Turnip⁴, Yona Wia Sartika Sari⁵

¹⁻⁵Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

Email Korespondensi: alfiahrahma06@gmail.com

Disubmit: 16 Maret 2022

Diterima: 28 Maret 2022

Diterbitkan: 04 April 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.6364>

ABSTRACT

Child marriage trend is increasing due to COVID-19 pandemic. This phenomenon leads to so many problems such as school drop-out, maternal complication, domestic abuse, and finally, maternal mortality. Thus, it's necessary to obtain an analysis of the benefits and potential of pre-marriage courses in order to decrease maternal mortality rate. To analyze related to reproductive health education for prospective brides from the perspective of Catholicism. The method used literature review of online published journal of reproductive health education for pre-marriage course and the perspective in Catholic religion. The published journals reviewed were obtained by online search in Google Scholar, PubMed, Tandfonline, ScienceDirect, and BMC Public Health with a range of keywords consisting of pre-marriage, reproductive health, and catholic religion. The journals reviewed were written in Indonesian and English, with published range 2010-2021. The result showed a total of nine (9) journals that discussed the pre-marriage course educates a wide range of information, such as: reproductive health, family planning, sexuality, good communication with partner and their God, genetic disease and disability, and child rearing. Early detection of health for pre-marriage is also a part of the event, which enables the couple to see their health status and possibilities to transmit the existing disease. There were three journals discussing the implementation of pre-wedding classes that occur in the COVID-19 pandemic situation and providing online class options, while the other six journals discuss implementation before the pandemic. Pre-marriage course gives benefits which can contribute to decreasing maternal mortality rate, by building a healthy family.

Keywords : catholic religion, pre-marriage education, reproductive health

ABSTRAK

Trend pernikahan anak meningkat sejak kemunculan pandemi COVID-19. Fenomena ini dapat berisiko pada beberapa masalah seperti angka putus sekolah, komplikasi maternal, kekerasan domestik, dan kematian maternal. Perlu adanya analisis literatur untuk mengkaji manfaat dan potensi dari kelas pranikah sebagai upaya menurunkan Angka Kematian Ibu. Tujuan untuk menganalisis terkait edukasi kesehatan reproduksi pada calon pengantin dalam perspektif agama katolik. Metode yang digunakan adalah *literature review* pada jurnal terpublikasi dengan tema edukasi kesehatan reproduksi bagi kursus pranikah dan perspektif dalam agama katolik. Jurnal yang digunakan dalam kajian literatur merupakan

jurnal yang dipublikasi *online* melalui *Google Scholar*, *PubMed*, *Tandfonline*, *ScienceDirect*, dan *BMC Public Health*. Jurnal yang digunakan terbit dalam rentang waktu terbit tahun 2010-2021, ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, dengan menggunakan kata kunci *pre-marriage course*, *catholic*, *reproductive health*. Hasil menunjukkan dari total sembilan jurnal membahas bahwa kursus pranikah yang dilakukan calon pengantin memberikan banyak macam informasi yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga dan agama, seperti kesehatan reproduksi dan seksual, keluarga berencana, komunikasi efektif dengan pasangan, sosial, dan kepada Tuhan, penyakit genetik dan disabilitas, serta pengasuhan anak. Deteksi dini kesehatan merupakan bagian dari persiapan pranikah yang memberikan kesempatan bagi pasangan untuk memeriksakan status kesehatan dan kemungkinan terhadap penularan penyakit. Ada tiga jurnal membahas pelaksanaan kelas pranikah yang terjadi dalam situasi pandemi COVID-19 dan menyediakan opsi kelas daring, sedangkan enam jurnal lainnya membahas pelaksanaan sebelum pandemi. Kursus pranikah memberikan banyak manfaat yang dapat berkontribusi pada upaya penurunan angka kematian ibu (AKI) dengan membangun keluarga sehat.

Kata Kunci: *agama katolik, edukasi pranikah, kesehatan reproduksi*

PENDAHULUAN

Hak-hak reproduksi di Indonesia masih belum terpenuhi, jika melihat pada tingginya Angka Kematian Ibu (AKI). World Bank (2017) mencatat Indonesia sebagai negara dengan AKI tertinggi ketiga di dunia dengan 177 kematian per 1000 kelahiran. Di tengah situasi pandemi COVID-19, angka kematian ibu dan bayi melonjak. Angka kematian ibu meningkat sebanyak 300 kasus dari 2019 menjadi sekitar 4.400 kematian pada 2020 sedangkan kematian bayi pada 2019 sekitar 26.000 kasus meningkat hampir 40 persen menjadi 44.000 kasus pada 2020. Bersamaan dengan itu, tren pernikahan prematur atau pernikahan anak meningkat di masa pandemi COVID-19, hingga 24.000 perkawinan hingga Juni 2020 (Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2020). Selaras dengan laporan UNICEF, BPS, dan PUSKAPA di tahun 2018 yang mencatat sebanyak 11.2% perempuan usia 20-24 tahun menikah di usia kurang dari 18 tahun.

Fenomena ini memberikan risiko tinggi pada banyak

permasalahan seperti putus sekolah, komplikasi kehamilan dan persalinan pada perempuan dengan usia terlalu muda, kualitas pekerjaan yang rendah, hingga kekerasan dalam rumah tangga (Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2020). Risiko-risiko tersebut memiliki peran pada peningkatan AKI. Salah satu intervensi untuk menurunkan kematian ibu adalah meningkatkan status kesehatan perempuan sebagai calon ibu melalui pelayanan kesehatan reproduksi bagi calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan (DPR RI, 2021).

Calon pengantin (*catin*) merupakan awal terbentuknya sebuah keluarga, oleh sebab itu, penting bagi calon pengantin untuk menyiapkan kondisi kesehatannya agar dapat menjalankan kehamilan sehat sehingga dapat melahirkan generasi penerus yang sehat dan menciptakan keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pasangan calon pengantin perlu meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi calon pengantin melalui konseling yang

diberikan oleh petugas kesehatan, mengikuti bimbingan perkawinan, ataupun membaca materi Konseling Informasi dan Edukasi (KIE) yang dapat diperoleh secara daring. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dibutuhkan bagi calon pengantin, seperti penelitian yang dilakukan Hamzehgardeshi, dkk. (2019) yang menemukan bahwa informasi tentang kehamilan sehat, metode kontrasepsi, dan pencegahan kelainan kongenital sangat mereka butuhkan. Informasi tersebut bisa diberikan melalui kelas pranikah, yang dapat dilakukan para calon pengantin untuk membekali diri terhadap kehidupan reproduksinya.

Pre maternal screening atau tes pranikah merupakan serangkaian tes yang harus dilakukan pasangan sebelum menikah. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi pemeriksaan genetik, penyakit menular dan infeksi melalui darah yang bertujuan untuk mencegah penyakit tersebut menurun dan atau menular baik pada pasangan maupun keturunannya di kemudian hari. Waktu pelaksanaan *pre marital screening* yang disarankan adalah 6 bulan sebelum calon pengantin menikah. Pasangan yang sehat dapat menjadi pondasi menuju kehidupan sosial yang sehat, dibandingkan dengan pasangan tidak sehat yang berhubungan kepada banyak macam dampak negatif pada kesehatan. Hubungan buruk pada pernikahan hingga perceraian berasosiasi pada dampak kesehatan yang buruk, baik bagi orang dewasa maupun anak-anak. Permasalahan yang terjadi seperti isolasi dari dukungan, berkurangnya pendapatan finansial dan standar kehidupan, hingga depresi bagi

wanita. Anak yang orang tuanya bercerai turut merasakan dampak negatif, di antaranya; menurunnya prestasi akademik, gangguan psikologis, dan permasalahan di kehidupan sosial sebaya, hingga kecenderungan pada penggunaan alkohol dan obat-obatan, serta perilaku seksual berisiko (Schofield, 2012).

Pemeriksaan kesehatan pada persiapan calon pengantin yang bertujuan untuk deteksi kemungkinan penularan penyakit juga berperan penting pada pembentukan keluarga sehat sebagai upaya penurunan AKI. Pemutusan penularan dan penurunan penyakit, seperti sifilis, gonorrhoea, HIV/AIDS, dapat dilakukan sejak persiapan calon pengantin untuk dapat mengambil keputusan lebih bijak terkait pernikahan sehat.

Melihat kurangnya kajian manfaat kelas pranikah terhadap pembangunan keluarga sehat dan hubungannya terhadap penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), terutama dalam persiapan kehamilan yang terencana guna mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, masih belum sepenuhnya disetujui oleh pihak gereja karena teori *humane vitae* peneliti meyakini perlu adanya analisis hasil penelitian terdahulu tentang manfaat dan potensi kelas pranikah dan analisis mendalam terkait kontrasepsi baik dari segi kesehatan dan dalam perspektif agama katolik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait edukasi kesehatan reproduksi pada calon pengantin dalam perspektif agama katolik.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan merupakan studi literatur yang mencari database dari berbagai referensi seperti jurnal penelitian, annual report, dan data-data yang berkaitan dengan edukasi pranikah, kesehatan reproduksi, calon pengantin Katolik. Sumber pencarian literatur dilakukan pada beberapa portal jurnal terindeks yaitu *PubMed*, *ScienceDirect*, *Tandfonline*, dan *BMC Public Health*. (google scholar) Pencarian artikel

dilakukan dengan pengumpulan tema edukasi pranikah; kesehatan reproduksi; calon pengantin Katolik; spiritual; gereja; *education*; *premarital*; *reproductive health education*; *catholic church*. Artikel yang di inklusi adalah edukasi pra nikah pada umat katolik, tes pra nikah calon pengantin Kristen Katolik, yang diterbitkan pada tahun 2010-2021, publikasi full text, berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Hasil tinjauan pustaka yang dilakukan melalui penelusuran pada portal jurnal terakreditasi, berbahasa Inggris dan Indonesia, dalam rentang terbit pada tahun

2010-2021 ditemukan 9 artikel yang membawa peneliti pada beberapa sitasi literatur yang membahas tentang program bimbingan pranikah, juga edukasi pranikah dalam agama Kristen Katolik.

Tabel 1. Matriks kajian literatur.

No	Judul, penulis, dan tahun	Hasil & Pembahasan
1	Program Discovery Pada Calon Pasangan Pengantin (Mulyani Venny, 2021)	<p>Program Discovery adalah sebuah program starfish, yakni program yang menerapkan prinsip "pembelahan" sehingga program ini dapat menjadi luas dengan sendirinya menjadi mandiri tanpa harus bergantung kepada pihak-pihak tertentu. Program ini merupakan workshop sehari yang dibawakan oleh Romo atau awam yang sudah menguasai materi yang disajikan dalam program ini.</p> <p>Hasil studi dapat dikatakan bahwa Orientasi Masa Depan (OMD) bidang pernikahan dan keluarga yang dimiliki subjek lebih tinggi daripada rata-rata subjek pada umumnya. Tidak ada perbedaan antara jenis kelamin dengan OMD bidang pernikahan dan keluarga subjek. Ada hubungan sangat signifikan antara tingkat pendidikan peserta dengan OMD bidang pernikahan dan keluarga. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan OMD bidang pernikahan dan keluarga peserta.</p>
2	Exploring Retrospective Perceptions of Effectiveness of a Theologically Oriented Program on Relational	<p>Program pranikah "Unveiled" yang diadakan gereja katolik di Wilayah Atlantik Tengah Amerika Serikat bertujuan untuk meningkatkan hubungan dan penginjilan dalam teologi pernikahan katolik dan pentingnya perencanaan keluarga natural</p>

and Spiritual Outcomes. (Klausli, J., & Gross, C. Premarital Education in the Catholic Church, 2020)

atau Natural Family Planning (NFP). Hasil studi menunjukkan pasangan yang mengikuti program pranikah ini memiliki persepsi positif dan dianggap membantu. Mayoritas pasangan yang mengikuti program dapat meningkatkan kualitas komunikasi terhadap pasangan serta berpikir positif tentang hubungan mereka. Dampak positif yang lebih besar dirasakan bagi pasangan yang mendapatkan dukungan tambahan dari *mentor couple*.

Pasangan yang mengikuti program ini dapat melihat pernikahan mereka sebagai hubungan panggilan Tuhan (*God-given*), disertai dengan adanya peningkatan pengetahuan tentang Natural Family Planning yang dapat menghasilkan kepuasan dalam pernikahan mereka melalui peningkatan komunikasi. Peningkatan pengetahuan pada NFP dapat membantu pasangan membicarakan intimasi seksual dan prokreasi lebih efektif.

3 Women's Reproductive Health Education in Catholic Academic Healthcare Institutions: Time for Transparency, Authenticity, and Reflection. (Smith J. F., Jr 2020)

Ketegangan moral yang ada di dalam pusat kesehatan akademik Katolik yang mensponsori residensi di bidang obstetri dan ginekologi yang menentang praktik kontrasepsi, pencegahan kehamilan, pengelolaan konflik dan ketegangan melalui transparansi dan pendekatan terhadap masalah akan mengurangi ambiguitas dan potensi skandal baik dalam arti Katolik maupun sekuler. Persiapan dan pencegahan kehamilan merupakan bagian dari persiapan keluarga sejahtera dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan persiapan catin dalam mendidik anak secara maksimal baik dari kesehatan dan finansial.

4 Family Planning and Religion in Papua New Guinea: Reproductive Governance and Catholicism in the Lihir Islands. (Hemer, S. R. Sexuality, 2019)

Family Life course merupakan program edukasi yang dilakukan oleh pengkhotbah dan guru kehidupan berkeluarga di gereja katolik yang bertujuan memberikan edukasi kepada anak muda di Lihir, Pulau Mahur tentang kehamilan, tumbuh kembang, seksualitas, pengasuhan anak, perasaan tentang diri sendiri, hubungan kepada orang lain, budaya, serta kepada Tuhan.

Pada perspektif seksualitas, moralitas, dan perilaku ideal, kelas disusun ke dalam 10 sesi yang meliputi kepribadian diri, hubungan mereka dengan Tuhan, dengan budaya, dengan orang tua, reproduksi, pertumbuhan dan pendewasaan, menemukan cinta sejati, pernikahan dan komunikasi. Kursus ini mencakup berbagai informasi dari pendidikan seksual hingga pendidikan pra-nikah. Pelajaran diadakan di gereja, menggunakan poster dan papan tulis, pembacaan Alkitab untuk mendukung pengajaran, dan waktu untuk kerja kelompok atau pertanyaan.

-
- 5 Responsible Procreation, Parenthood, and Population: A Guide for Catholic Marriage Counsellors. Lilongwe, Malawi: Futures Group, Health Policy Project. (Kaufa, A. and G. Buleya. 2015)
- Konferensi Waligereja Malawi (ECM), melalui buklet membantu Umat Katolik dan semua orang yang berkehendak baik untuk menempatkan masalah kependudukan dalam perspektif yang benar sesuai dengan ajaran Gereja tentang prokreasi yang bertanggung jawab. Buku kecil ini dirancang untuk membantu umat Katolik lebih memahami masalah kependudukan dan keluarga berencana dari sudut pandang iman Katolik. Ini sesuai dengan mandat gereja untuk menjadi 'garam dunia dan terang dunia' dan dengan usahanya untuk tetap menjadi mitra yang kredibel dan mendukung Pemerintah Malawi.
-
- 6 The effect of instruction on knowledge and attitude of couples attending pre-marriage counseling classes (Moodi, M., Miri, M., & Sharifirad, G, 2013)
- Pasangan calon pengantin yang mengikuti kelas konseling pranikah mengalami peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, keluarga berencana, dan penyakit genetik serta disabilitas. Namun, peningkatan pengetahuan tersebut tidak terlalu tinggi, hanya sekitar 4.3%. Beberapa faktor kelas pranikah yang dilakukan kurang efektif adalah kelas yang dicampur, kurangnya waktu untuk konseling, serta tidak adanya perhatian khusus kepada materi yang diberikan dalam kelas pranikah.
-
- 7 Knowledge of HIV/AIDS and use of mandatory premarital HIV testing as a prerequisite for marriages among religious leaders in Sokoto, North Western Nigeria (Umar, S. Adamu and Oche O. Mansur, 2012)
- Semua pemimpin Kristen berpendapat bahwa mereka akan bersikeras pada pasangan yang menjalani tes HIV pranikah wajib sebelum bergabung dengan pernikahan. Satu-satunya alasan yang diberikan oleh pemimpin Kristen untuk bersikeras tes HIV adalah untuk melindungi pasangan yang tidak terinfeksi dari tertular infeksi, sehingga mengurangi penyebaran penyakit dan untuk mencegah praktek seks pranikah di antara jemaat mereka. Dari 30 responden Kristen, sepuluh mengetahui pasangan yang dinyatakan positif setelah tes dan ditolak menikah di gereja. 30 (19%) dari pemimpin agama Kristen membenarkan desakan mereka pada tes HIV di antara akan menjadi pasangan sebagai cara paling pasti untuk melindungi pasangan yang tidak bersalah dari terinfeksi virus HIV.
-
- 8 Kursus Pra-Nikah: Konsep Dan Implementasinya (Studi Komparatif Antara BP4 KUA Kecamatan Pontianak Timur Dengan Gkkb Jemaat Pontianak) (Hakim, M. L, 2016)
- Kursus pranikah GKKB Jemaat Pontianak; dikenal dengan istilah "Konseling Pranikah" dilakukan dalam tujuh sesi dengan durasi kurang lebih 2 jam pada setiap sesi, dengan jadwal yang telah ditentukan gereja berdasarkan kesiapan konselor. Adapun delapan materi konseling yaitu; Meletakkan Dasar, Mencari Allah Bersama, Memahami Peran dan Pengharapan Kita, Membangun Sistem Komunikasi, Keputusan dan Menghilangkan Konflik, Menghadapi Mertua, Menghargai Berkah Seksual dari Allah, dan Keluarga Berencana (KB).
-

-
- 9 Conflicting discourses of church youths on masculinity and sexuality in the context of HIV in Kinshasa, Democratic Republic of Congo (Lusey, Hendrew dkk, 2014)
- Pendekatan holistik oleh para pemimpin gereja berhasil mengajak semua pengikut gereja di Kinshasa, Kongo sepenuhnya menyadari keberadaan HIV di tengah-tengah mereka dan oleh karena itu mereka telah berkomitmen untuk menjalani tes dan konseling HIV secara sukarela sebelum menikah.
-

PEMBAHASAN

Pasangan calon pengantin (catin) dapat menjadi cikal bakal keluarga yang sehat, apabila memiliki pengetahuan dan sikap baik terhadap kualitas hidupnya. Dalam rangka membentuk keluarga sehat, calon pengantin memerlukan informasi yang akan berguna untuk kehidupan pernikahannya kelak, sehingga mampu melakukan berbagai upaya untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang baik, serta menciptakan generasi berkualitas. Kementerian Kesehatan Indonesia (2020) menghimbau kepada calon pengantin (catin) untuk mempersiapkan diri dalam merencanakan pernikahan, membentuk keluarga, dan melakukan pemeriksaan kesehatan ke fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes).

Schofield (2012) mengatakan bahwa pasangan yang sehat memberikan lebih banyak dampak positif ke dalam kehidupan keluarga dan sosial, dibandingkan dengan keluarga yang mengalami permasalahan hingga perceraian. Masalah yang seringkali ditemui akibat hubungan keluarga buruk adalah gangguan psikologis, meningkatnya pengeluaran finansial untuk pengobatan, isolasi dari dukungan sosial, serta pencapaian akademis yang rendah bagi anak-anak. Oleh sebab itu, penting bagi calon pengantin membekali diri dengan edukasi tentang keluarga sehat.

Informasi tersebut bisa didapatkan melalui kelas pranikah. Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra-Nikah mendefinisikan kursus pra-nikah sebagai pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah dan calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. Informasi ini dapat membantu para catin selama kehidupan pernikahan mereka kelak, seperti yang disampaikan Moodi, dkk. (2013) bahwa calon pengantin memerlukan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan keluarga berencana.

Menurut Venny (2021), pernikahan memerlukan perencanaan, perencanaan dilihat melalui Orientasi Masa Depan (OMD). OMD merupakan pandangan seseorang tentang masa depan mereka dalam istilah tujuan, harapan, ekspektasi, dan perhatian mereka. Krisis yang berat yang terjadi di awal-awal pernikahan dikarenakan banyaknya pasangan muda yang menikah dengan tergesa-gesa (premature marriage) belum saling mengenal dengan baik atau kawin karena sebab-sebab yang salah diantaranya desakan orang tua, sudah pacaran terlalu lama, tidak mau didahului adik, sudah terlanjur cinta, mengalami kehamilan lebih dulu dan alasan-

alasan lainnya. Bukan tidak mungkin hasil dari pernikahan yang tidak matang, tanpa landasan pengetahuan yang cukup, meningkatkan risiko pada hubungan pernikahan yang buruk. Sementara keluarga yang memiliki risiko dampak kesehatan yang negatif.

Aspek kesehatan

Pernikahan yang baik dan menyenangkan dapat memberikan dampak positif kepada kehidupan pasangan pengantin, karena terhindar dari risiko gangguan psikologis seperti depresi, pengeluaran finansial lebih pada kesakitan maternal, dan perilaku seksual berisiko (Schofield, 2012). Deteksi dini pada persiapan pranikah dilakukan sebagai upaya mencegah penularan dan atau penurunan penyakit yang diderita calon pengantin, seperti sifilis, HIV/AIDS, gonorrhoea, dan penyakit genetik, kepada pasangan pengantin maupun keturunan mereka kelak. Transmisi HIV/AIDS dari ibu ke anak, salah satunya, berisiko pada kelahiran bayi prematur dan berat badan lahir rendah, yang selanjutnya berperan besar pada faktor risiko kematian neonatal (Rabrageri, Siswosudarmo, dan Soetrisno, 2017).

Upaya yang serupa dilakukan oleh pemimpin gereja di Nigeria adalah mewajibkan tes HIV pranikah bagi semua calon pengantin untuk melindungi pasangan yang tidak terinfeksi dari tertular infeksi, sehingga mengurangi penyebaran penyakit dan untuk mencegah seks pranikah di antara jemaat mereka (Umar S. Adamu dan Oche Mansur, 2012; Lusey, Hendrew dkk, 2014).

Masih dalam lingkup kesehatan, seksualitas merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan pernikahan. Program Discovery yang dicanangkan Gereja Katolik Indonesia menjelaskan bahwa bahasa seksual yang

terkandung dalam hubungan. Orientasi masa depan bidang pernikahan dan keluarga memiliki dimensi kontrol dan komitmen yang semakin tinggi maka akan semakin baik seseorang dalam menghindari seks berisiko yang mengancam perencanaan kehidupan pernikahan dan berkeluarga kelak (Vany, 2021).

Perlunya pembahasan kebijakan yang lebih mendalam mengenai penggunaan kontrasepsi dalam pernikahan maupun persiapan pernikahan dalam persiapan calon pengantin bagi agama katolik, karena dalam pernikahan tidak lepas dari kontrasepsi guna mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan memperoleh keturunan yang berkualitas karena kesiapan pasangan catin tersebut, selain itu mencegah terjadinya praktik aborsi akibat kehamilan yang tidak diinginkan bagi pasangan guna mewujudkan keluarga sehat berkualitas dan maju (Smith, 2020; Susan 2019).

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa edukasi dan pemeriksaan pada persiapan pranikah berperan penting dalam menurunkan angka kematian maternal maupun neonatal, seperti yang disampaikan Nugraheni (2020), bahwa intervensi kelas pranikah yang diberikan KUA dapat meningkatkan pengetahuan pasangan calon pengantin. Pengetahuan yang baik tersebut selanjutnya mempengaruhi sikap catin untuk menjalani kehidupan pernikahan dengan baik, termasuk memberikan upaya terbaik untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan hidup untuk ibu dan anak kelak karena mengerti pentingnya akses kesehatan, sehingga dapat mengurangi risiko kematian maternal maupun neonatal.

Aspek non kesehatan

Intervensi kelas pranikah yang dilakukan di Wilayah Atlantik Tengah Amerika Serikat memberikan kepuasan bagi pasangan pengantin, sebagai hasil dari komunikasi menjadi lebih baik antara pasangan calon pengantin untuk membicarakan semua hal seputar kehidupan pernikahan mereka, sehingga mendapatkan kepuasan (Klausli dan Gross, 2020).

Orientasi masa depan bidang pernikahan dan keluarga memiliki dimensi motivasi yang terdiri dari sub dimensi kontrol dan dimensi perilaku yang terdiri dari sub dimensi komitmen sehingga dapat mengukur cinta pada program discovery (Mulyani Vany, 2021)

Materi Kelas Pranikah

Materi kelas pranikah yang diberikan di wilayah Atlantik Amerika Tengah, Unveiled, meliputi tujuh modul yang membahas topik perjanjian perkawinan, upacara perkawinan, komunikasi dan konflik, keluarga berencana alami, dan kehidupan spiritual dalam pernikahan, kohabitasi, dan blending family (Klausli & Gross, 2020). Di Nigeria, para pemimpin di gereja berkhotbah kepada para jemaat tentang tes HIV sebelum menikah dan bersikap saling setia adalah satu-satunya cara untuk mengekang ancaman HIV/AIDS.

Hal yang sama juga dilakukan di sebagian besar gereja Kongo mengenai tes dan konseling HIV sebelum menikah untuk mengetahui status HIV mereka dan pasangannya dapat dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab untuk dilatih sebagai pendidik sebaya untuk mencegah HIV di komunitasnya masing-masing (Umar S. Adamu dan Oche Mansur, 2012; Lusey, Hendrew dkk, 2014).

Sedangkan di Lihir, Pulau Mahur, Papua Nugini, pengkhotbah dan guru kehidupan berkeluarga di

gereja katolik yang bertujuan memberikan edukasi kepada anak muda tentang kehamilan, tumbuh kembang, seksualitas, pengasuhan anak, perasaan tentang diri sendiri, hubungan kepada orang lain, budaya, serta kepada Tuhan. Pada perspektif seksualitas, moralitas, dan perilaku ideal, course disusun ke dalam 10 sesi yang meliputi kepribadian dan siapa orangnya, hubungan mereka dengan Tuhan, dengan budaya, dengan orang tua, reproduksi, pertumbuhan dan pendewasaan, menemukan cinta sejati, pernikahan dan komunikasi.

Nugraheni (2018) kelas pranikah diberikan oleh KUA selama 3-4 jam, materinya berisi menjaga kesehatan reproduksi, larangan hubungan seksual sebelum menikah, imunisasi tetanus toksoid (TT), kehamilan, tumbuh kembang janin, kontrasepsi, dan perilaku berisiko.

Program Discovery adalah sebuah program starfish, yakni program yang menerapkan prinsip "pembelahan" sehingga program ini dapat menjadi luas dengan sendirinya menjadi mandiri tanpa harus bergantung kepada pihak-pihak tertentu. Program ini merupakan workshop sehari yang dibawakan oleh Romo atau awam yang sudah menguasai materi yang disajikan dalam program ini. Materi yang disampaikan yakni pemaknaan mengenai cinta, latar belakang personal, harapan-harapan dalam pernikahan, pola komunikasi dalam hubungan dan bahasa seksual yang terkandung dalam hubungan. (Veny, 2021).

Sementara itu, Hakim (2016) menjelaskan, konseling pranikah di GKKB Jemaat Pontianak dilakukan dalam tujuh sesi dengan durasi kurang lebih 2 jam pada setiap sesi, dengan jadwal yang telah ditentukan gereja berdasarkan kesiapan konselor. Tujuh sesi tersebut mengantarkan pasangan calon

pengantin pada delapan materi konseling yaitu; Meletakkan Dasar, Mencari Allah Bersama, Memahami Peran dan Pengharapan Kita, Membangun Sistem Komunikasi, Keputusan dan Menghilangkan Konflik, Menghadapi Mertua, Menghargai Berkah Seksual dari Allah, dan Keluarga Berencana (KB).

Metode Pembelajaran Pranikah

Materi kelas pranikah yang diberikan di wilayah Atlantik Amerika Tengah, *Unveiled*, berisi video dengan durasi 7.5 jam yang diiringi dengan diskusi grup, *workbook activity*, dan waktu diskusi untuk calon pengantin. Program ini dapat dilaksanakan secara daring dan dapat pengarahan dari fasilitator terlatih keuskupan (Klausli & Gross, 2020).

Di Indonesia sebelum pandemi, mendaftarkan perkawinan di sekretariat paroki minimal 5 (lima) bulan sebelum pelaksanaan perkawinan. Setelah mendaftar di buku perkawinan, tanggal pelaksanaan perkawinan tersebut langsung dibicarakan dengan pastor yang memberkati. Formulir pendaftaran perkawinan diserahkan min. 4 bulan sebelum pelaksanaan pemberkatan perkawinan di sekretariat paroki dalam keadaan terisi dengan lengkap.

Penyelidikan kanonik dilaksanakan selambat-lambatnya 2 (dua) bulan sebelum pelaksanaan perkawinan dengan syarat membawa semua dokumen - dokumen dengan lengkap. Waktu dan pelaksanaan untuk penyelidikan kanonik dibicarakan langsung dengan pastor yang akan menyelidiki/memberkati. Untuk mendapatkan status Liber (status Bebas) bagi calon mempelai non-katolik dibutuhkan 2 (dua) orang saksi pada saat Kanonik, yang mengetahui dengan sesungguhnya bahwa calon non-katolik tersebut belum pernah menikah dan tidak

sedang terkena halangan ikatan nikah atau halangan-halangan perkawinan lainnya.

Penyelidikan Kanonik dilaksanakan :

- Katolik dengan Katolik, dilakukan dan diprioritaskan di paroki mempelai Wanita
- Katolik dengan non-Katolik dilakukan di paroki mempelai yang katolik. (Hulu, Gizakiana, 2019).

Di Nigeria, edukasi pra nikah yang diberikan para pemimpin kepada calon pengantin di gereja mengenai pencegahan HIV/AIDS dengan tes HIV wajib pra nikah dan pencegahan praktik seks pra nikah (Umar S. Adamu dan Oche Mansur, 2012). Pendekatan holistik mengenai kesetiaan dan pantangan aktivitas seksual pranikah juga diterapkan di sebagian besar gereja Kongo. Penelitian menunjukkan bahwa program HIV membuat calon pengantin sepenuhnya menyadari keberadaan HIV di tengah-tengah mereka dan oleh karena itu semua pasangan telah berkomitmen untuk menjalani tes dan konseling HIV secara sukarela sebelum menikah (Lusey, Hendrew dkk., 2014).

Sedangkan di Lihir, Papua Nugini, pelajaran pranikah diadakan di gereja, menggunakan poster dan papan tulis, pembacaan Alkitab untuk mendukung pengajaran, dan waktu untuk kerja kelompok atau pertanyaan (Hemer, 2019). Sedikit berbeda dengan pelaksanaan kelas pranikah di tempat lain, Program Discovery menggunakan pendekatan berbentuk workshop selama satu hari yang dibawakan oleh Romo atau awam yang sudah menguasai materi yang disajikan dalam program ini (Venny, 2021).

Konseling pranikah di GKKB Jemaat Pontianak dilakukan dengan metode ceramah dan dialog yang diberikan oleh Pastor atau Penginjil dengan minimal usia pernikahan lima tahun, serta melakukan role playing;

dimana para pasangan mengisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan pada diktat konseling pernikahan, dan jawaban dari setiap pasangan tersebut akan dicocokkan dengan jawaban pasangan lainnya (Hakim, 2016).

Berdasarkan kajian literatur di atas, sebagian besar metode yang digunakan dalam kelas pranikah menggunakan ceramah dan diskusi kelompok aktif untuk menghidupkan partisipasi dari calon pengantin dalam belajar. Pembelajaran aktif dapat membantu mengembangkan kepercayaan diri, ketertarikan, dan antusiasme karena merasa dilibatkan dalam pembelajaran. Selain itu, kelas menjadi efektif karena peserta merasa senang dengan materi dan metode yang digunakan, baik menggunakan tukar pengalaman lewat penyampaian pendapat, diskusi sebaya, dan menulis (Phala & Chamrat, 2019).

Saran pelaksanaan kelas pra-nikah

Melakukan diseminasi pengetahuan tentang pentingnya kelas pra-nikah melalui media massa, misalnya seperti iklan di televisi atau kampanye lewat sosial media. Seruan tentang manfaat kelas pranikah dapat dibuat menarik dan ramah kepada remaja, anak muda, khususnya calon pengantin. Hal ini sejalan dengan penelitian Moodi, dkk. (2013) yang mengatakan bahwa informasi tentang kesehatan reproduksi dan persiapan pernikahan hanya disebarkan sebanyak 13.8% lewat radio, televisi, maupun koran. Perlu adanya pendekatan menarik dan faktual dengan perkembangan teknologi informasi untuk menjangkau para anak muda dan pasangan calon pengantin.

Metode keluarga berencana buatan melibatkan intervensi medis yang disengaja sebelum, selama, dan/atau setelah tindakan suami-istri (hubungan seksual antara suami

dan istri) untuk mencegah kehamilan. Gereja Katolik tidak mengizinkan umat Katolik untuk menggunakan metode keluarga berencana buatan.

Namun, keluarga Katolik dapat datang ke konselor pernikahan dengan pertanyaan yang berkaitan dengan metode keluarga berencana buatan. Oleh karena itu, penting bagi konselor pernikahan untuk mengetahui dan memiliki informasi yang akurat mengenai metode ini. Konselor pernikahan harus dipersiapkan dengan baik untuk mendidik klien mereka tentang posisi Gereja Katolik tentang penggunaan metode NFP yang bertentangan dengan metode buatan. Mereka harus membuat posisi Gereja pada metode ini sangat jelas dan/atau merujuk pertanyaan medis apapun kepada penyedia layanan kesehatan dan ahli jika diperlukan (Smith, 2020; Susan 2019)

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan reproduksi bagi calon pengantin (catin) adalah sebuah upaya untuk mengurangi angka kematian ibu (AKI) maupun angka kematian bayi (AKB) dengan deteksi dini penyakit, sehingga calon pengantin memiliki pengetahuan tentang penyakit yang dimilikinya dan mampu merencanakan keluarga yang sehat di masa pernikahannya. Selain pencegahan penularan dan penurunan penyakit, persiapan calon pengantin juga mencakup ilmu agama. Pada saat sebelum pandemi, edukasi kesehatan reproduksi bagi calon pengantin diadakan di gereja melalui metode penyuluhan oleh para pastor ataupun diskusi grup agar peserta dapat bertukar pengalaman dan menyampaikan pendapat. Sedangkan pada saat pandemi, diadakan workshop secara daring bagi calon pengantin dengan pengarahan dari fasilitator terlatih.

Pada agama kristen katolik, pendidikan pra-nikah memberikan pemahaman tentang pernikahan adalah sesuatu yang suci dan panggilan dari Tuhan. Kampanye promosi kelas pranikah perlu ditingkatkan dan dibungkus dengan metode yang menarik agar mampu menjangkau para remaja dan anak muda, khususnya pasangan calon pengantin, untuk mengikuti persiapan pranikah dan mendapatkan edukasi tentang kehidupan pernikahan dan kesehatan reproduksi.

Gereja katolik mewajibkan umat yang akan menerima Sakramen Perkawinan untuk mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) karena melihat bahwa Perkawinan Katolik adalah hal sakral yang dilakukan sekali seumur hidup. Namun selama pandemi KPP diselenggarakan secara daring dan terdapat perbedaan saat KPP dilaksanakan secara daring, seperti pengajar mengalami ketidakleluasaan ketika harus menyampaikan materi melalui daring. Hal tersebut dikarenakan komunikasi dua arah akan menjadi lebih susah, suasana juga tidak seair jika kursus dilakukan secara *offline*. Dampak positifnya, jumlah calon mempelai yang mengikuti KPP di Gereja menjadi lebih banyak. Hal tersebut karena beberapa Paroki Gereja tidak menyediakan KPP di masa pandemi, sehingga calon mempelai mencari Gereja yang menyelenggarakan KPP secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2021). Meningkatkan Angka Perkawinan Anak Saat Pandemi Covid-19. *Info Singkat: Info Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XIII(Februari), 4.
- Badan Pusat Statistik Nasional, UNICEF, Bappenas, P. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/Child-Marriage-Report-2020.pdf>
- Hakim, M. L. (2017). Kursus Pra-Nikah: Konsep Dan Implementasinya (Studi Komperatif Antara BP4 KUA Kec. Pontianak Timur dengan GKKB Jemaat Pontianak) Muhammad Lutfi Hakim. *Jurnal Ilmu Syariah*, 13(10), 191-212.
- Hemer, S. R. (2019). Sexuality, Family Planning and Religion in Papua New Guinea: Reproductive Governance and Catholicism in the Lihir Islands. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 20(4), 295-311.
- Hulu, G. (2019). Kepemimpinan dan Pelayanan Ketua Lingkungan dalam Menyatukan Umat Paroki Santa Maria Diangkat ke Surga Keuskupan Malang. Retrieved from <http://stpdianmandala.ac.id/kepemimpinan-dan-pelayanan-ketua-lingkungan-dalam-menyatukan-umat-paroki-santa-maria-diangkat-ke-surga-keuskupan-malang/>
- Jiratchaya Phala, S. C. (2018). Learner Characteristics as Consequences of Active Learning. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1340/1/012083>
- Kaufa, A. G. B. (2015). Responsible pRocReation , paRenthooD , and population :, (September).
- Klausli, G. (2020). Premarital Education in the Catholic Church: Exploring Retrospective Perceptions of Effectiveness of a Theologically Oriented Program on Relational and Spiritual Outcomes. *Journal of Psychology and Theology*, 49(2), 177-191.

- Kris, A., Rabrageri, S., & Siswosudarmo, R. (n.d.). Faktor risiko transmisi virus hiv pada ibu hamil di papua, 23-32.
- Lusey, H., Sebastian, M. S., Christianson, M., Dahlgren, L., Edin, K. E., Lusey, H., ... Dahlgren, L. (2014). Conflicting discourses of church youths on masculinity and sexuality in the context of HIV in Kinshasa , Democratic Republic of Congo. *Journal of Social Aspects of HIV/AIDS*, 11(1), 84-93. <https://doi.org/10.1080/17290376.2014.930695>
- Moodi, M., Miri, M. R., & Sharifirad, G. R. (2013). The effect of instruction on knowledge and attitude of couples attending pre - marriage counseling classes, 2(August), 1-5. <https://doi.org/10.4103/2277-9531.119038>
- Oche, O. M. (2016). Knowledge of HIV/AIDS and use of mandatory premarital HIV testing as a prerequisite for marriages among religious leaders in Sokoto, North Western Nigeria. *P an African Medical Journal*, (February 2012). <https://doi.org/10.11604/pamj.2012.11.27.1272>
- Pebri Warita Pulungan, Rusmini, Fitria, S. (2020). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yayasan Kita Menulis. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- RI, D. (n.d.). Dak Fisik Bidang Kesehatan Dalam Mendukung Target Penurunan Angka Kematian Ibu dan Anak. Retrieved from <https://berkas.dpr.go.id/puska-jianggaran/analisis-apbn/public-file/analisis-apbn-public-62.pdf>
- RI, K. K. (2018). Pentingnya Pemeriksaan Kesehatan Pra Nikah. Retrieved from <https://promkes.kemkes.go.id/peningkatan-pemeriksaan-kesehatan-pra-nikah>
- RI, K. K. (2020). Panduan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin dalam Masa Pandemi Covid-19 dan Adaptasi Kebiasaan Baru. Retrieved from [https://kesga.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/Panduan Pelayanan Kespro Catin Dalam Masa Pandemi Covid-19 dan Adaptasi Kebiasaan Baru.pdf](https://kesga.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/Panduan_Pelayanan_Kespro_Catin_Dalam_Masa_Pandemi_Covid-19_dan_Adaptasi_Kebiasaan_Baru.pdf)
- Schofield, M. J., Mumford, N., Jurkovic, D., Jurkovic, I., & Bickerdike, A. (2012). Short and long-term effectiveness of couple counselling: a study protocol. *BMC Public Health*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-735>
- Smith, J. F. (2020). Women ' s Reproductive Health Education in Catholic Academic Healthcare Institutions: Time for Transparency , Authenticity , and Reflection. *Catholic Medical Association*, 87(3), 268-277. <https://doi.org/10.1177/0024363920923466>.
- Sri Achadi Nugraheni, Martini, M I Kartasurya, I Johan, R. P. A., & E Sulistiawati, I. N. (2018). The Change of Knowledge and Attitude of Bride and Groom Candidate After Reproductive Health Premarital Course by KUA Officer. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 126-132.